



**Farmasis Bersatu Menuju Eradikasi
Tuberkolosis Paru Pada Anak**

**Rajes Khana, Diana Laila Ramatillah, Ahmad Rofii, Wahyu A., Zulbachry A.,
Aprilia H.M., M. Ihsan F., Ria N.A., Lutfiatul Q., Rina M.T., Risma, Sulistya,
Windy H., Maryani, Arbainul K.W., Dwi T.H., Fajar, Risky K.G., Aulia F.A.,
Deniansyah, Roudoh, Mita A.**

**Program Studi Profesi Apoteker,
Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta**

e-mail: diana.ramatillah@uta45jakarta.ac.id

ABSTRAK

Tuberkolosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru. Merunut WHO Indonesia sebagai salah satu Negara dengan penyakit TB anak mencapai 60% dari seluruh dunia. Dengan banyaknya faktor yang terlihat pada pasien TB paru pada anak maka, penyakit ini perlu diperhatikan secara khusus. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat terkait tanda dan gejala TB paru pada anak serta penatalaksanaannya. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar daring dengan memanfaatkan teknologi digital, yaitu *Zoom Meeting* dengan jumlah peserta 90 orang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2020 jam 08:30 wib sampai 11:00 wib. Indikator dari webinar didapat dari hasil pengisian pretest sebelum kegiatan webinar dilakukan dan post test sesudah webinar melalui *google form* oleh peserta. Hasil kegiatan ini secara kualitas 84,00% peserta dapat memahami materi yang diberikan dengan parameter nilai *posttest* ≥ 60 .

Kata Kunci: Tuberkolosis, Paru Anak, Webinar

ABSTRACT

Tuberculosis is a infectious disease caused by the Tuberculosis bacteria (Mycobacterium Tuberculosis). Most Tuberculosis germs attack the lungs. According to WHO, Indonesia as one of the countries with TB disease in children reaches 60% of the world. With the many factors seen in pulmonary TB patients in children, this disease needs special attention. The purpose of this activity is to provide understanding and education to the public regarding the signs and symptoms of pulmonary TB in children and their management. This activity is carried out in the form of an online seminar by utilizing digital technology, namely Zoom Meeting with 90 participants. This activity will be held on May 26, 2020 at 08:30 WIB to 11:00 WIB. The



indicators of the webinar are obtained from the results of filling out the pre test before the webinar activity is carried out and the post-test after the webinar through the google form by the participants. The results of this activity were 84.00% of participants were able to understand the material given with the post test value parameter ≥ 60 .

Keyword: *Tuberculosis, Lungs Children, Webinar*

PENDAHULUAN

Tuberkolosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya TB. TB pada anak usia 0-14 tahun. Dinegera-negara berkembang jumlah anak berusia kurang dari 15 tahun adalah 40-50% dari jumlah seluruh populasi umum dan terdapat 500.000 anak di dunia menderita TB setiap tahun (Kemenkes RI, 2016).

Menurut WHO Indonesia sebagai salah satu Negara dengan penyakit TB anak mencapai 60% dari seluruh dunia. Menurut Riset Kementrian Kesehatan RI Proporsi kasus TB anak diantara semua kasus TB di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 33.366 kasus TB pada anak, sedangkan pada tahun 2021 mencapai 385.295 kasus TB pada anak (Ernirita, *et all.*, 2020).

Faktor resiko penularan TB pada anak sama halnya dengan TB pada umumnya, tergantung dari tingkat penularan, lama pajanan, dan daya tahan tubuh. Pasien TB dengan BTA positif memberikan resiko penularan lebih besar daripada pasien TB dengan BTA negative. Pasien TB dengan BTA negative masih memiliki kemungkinan tingkat menularkan penyakit TB tingkat penularan pasien TB BTA positif adalah 65%, pasien TB BTA negative dengan hasil kultur positif adalah 26%, sedangkan pasien TB dengan hasil kultur negative dan fototorags positif adalah 17% (Kemenkes RI, 2019).

Proses perkembangan penyakit TB dipengaruhi oleh dua faktor resiko yaitu faktor resiko internal dan faktor resiko eksternal. Faktor resiko internal menyebabkan perkembangan infeksi menjadi penyakit TB aktif sedangkan faktor resiko eksternal memainkan peranan dari pajanan menjadi infeksi. Salah satu faktor resiko yang berperan ialah jenis kelamin (Wijaya, *et all.*, 2019).

Anak umumnya memiliki jumlah kuman yang lebih sedikit (pausibasiler) Sehingga rekomendasi pemberian 4 macam OAT pada fase intensif hanya memberikan kepada anak dengan BTA positif, TB berat dan tipe Dewasa, tetapi TB pada anak dengan BTA negative menggunakan paduan INH, Rifampisin, dan pirazinamid pada fase inisial (2 bulan pertama) diikuti Rifampisin dan INH pada 4 bulan fase lanjutan (Kemenkes RI, 2013).

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan seminar daring (webinar) menggunakan *Platform Zoom Meeting* selama 2 jam setengah dengan metode ceramah yang disampaikan oleh pembicara yaitu Dr. apt. Diana Laila Ramatillah, M.Farm kemudian dilanjutkan sesi diskusi dimana peserta webinar dipersilahkan bertanya langsung dengan "*raise hand*" dan melalui kolom komentar *room zoom*.

Kegiatan ini dilaksanakan pada :

Hari dan Tanggal : Kamis, 26 Mei



2022 Waktu Kegiatan : 08.30 – 11.00

WIB Tempat Kegiatan : *Platform*

Zoom Meeting

Indikator keberhasilan dari webinar ini didapat dari hasil pengisian pretest dan post test melalui *google form* oleh peserta yang diisi sebelum dan setelah acara webinar berlangsung. Sasaran utama webinar ini adalah tenaga kefarmasian dan masyarakat.

Selain itu, keuntungan yang didapatkan para peserta yang mengikuti webinar yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta *e-certificate* yang diberikan setelah peserta mengisi absen pada akhir acara melalui *google form*. Dan dengan otomatis sertifikat akan terkirim ke email dari masing-masing peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar daring (Webinar) dengan Judul “Farmasis Bersatu Menuju Eradikasi Tuberkolosis Paru Pada Anak” ini dilaksanakan sesuai jadwal, pada tanggal 26 Mei 2022 pukul

08.30 – 11.00 WIB. Seminar daring ini diselenggarakan secara gratis. Kegiatan ini selain bertujuan memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat terkait tanda dan gejala *Tuberkolosis* (TB) paru pada anak serta penatalaksanaannya, juga Memenuhi tugas project mata kuliah Farmakoterapi Terapan.

Seminar daring ini menghadirkan satu pemateri yaitu Dr. apt. Diana Laila Ramatillah, M.Farm berjalan dengan lancar dan kondusif. Realisasi dari kegiatan ini yaitu antusias peserta cukup tinggi dilihat dari banyaknya pertanyaan yang masuk saat sesi diskusi tanya jawab pada materi yang telah dipaparkan oleh pemateri. Namun, dikarenakan keterbatasan waktu hanya dipilih empat orang penanya yang jawabannya dijawab oleh pemateri. Pertanyaan lainnya dijawab oleh panitia melalui grup *Whatsapp* webinar yang telah disiapkan sebelumnya.

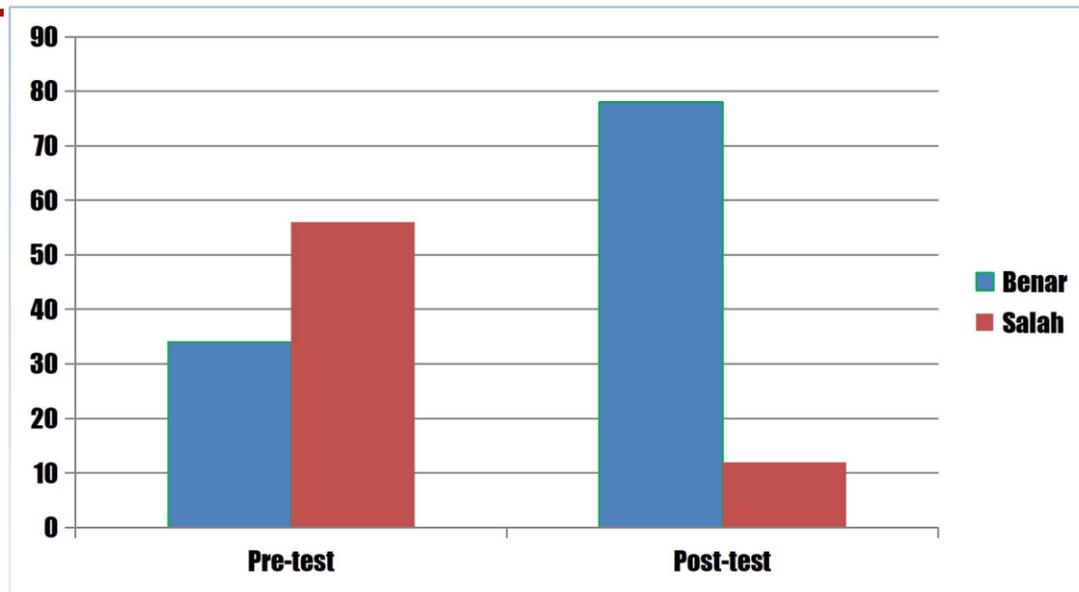
Berikut ini merupakan beberapa pertanyaan dari peserta webinar beserta jawaban langsung dari pemateri :

1. "Jika pasien anak dengan TB paru sudah dinyatakan BTA Negatif, Apakah bisa terjangkit kembali TBnya dan jika bisa maka berapa persen kemungkinan untuk terjangkit lagi? " **Jawaban** : "Bisa saja terjangkit lagi dengan kemungkinan 5-15%, jika dalam pengobatan pasien tidak rutin meminum obat. Bisa menyebabkan ada bakteri-bakteri yang poten tadi tidak benar-benar dibunuh jadi, bakteri tadi bersifat hanya inaktif ketika gizinya buruk ini akan aktif kembali dan menyebabkan si pasien tadi terkena TB lagi".
2. "Bagaimana jika pasien anak dengan TB paru tidak diobati dan menyebar ke otak menyebabkan meningitis TB. Bagaimana penatalaksanaannya jika terkait penggunaan antibiotik apakah aman bagi anak?" **Jawaban** : "Kalo pasien ada meningitis maka ditambahkan streptomisin ini berlaku untuk pasien anak maupun dewasa, ini sudah ada catatannya didalam panduan guideline. Untuk pasien anak dosisnya perlu dihitung kembali. Jika anak resisten terhadap antibiotik lini pertama tadi maka diberikan terapi lini kedua yaitu kanamicin. Tapi, hati-hati dan perlu diperhatikan karena kanamicin efek toksiknya lebih berbahaya dibanding streptomisin. Jadi pada prinsipnya pilih obat yang mana lebih besar apakah manfaat atau resikonya. Kalo dalam keadaan seperti itu kita tidak punya pilihan karena disatu sisi jika tidak diobati akan mengancam jiwa pasien jadi sebelum terjadi seperti itu maka harusnya pada lini pertama tadi obatnya diberikan dengan teratur".

Sebagai bahan evaluasi peserta diwajibkan untuk mengisi pre-test dan post-test tujuannya agar mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta sebelum dan sesudah webinar berlangsung. Pada pre-test dan post-test terdapat 10 soal dengan pilihan ganda tentang materi tersebut. Berdasarkan hasil pengisian *google form* maka didapatkan hasil kuisioner dari 90 peserta webinar “Farmasis Bersatu Menuju Eradikasi Tuberkolosis Paru



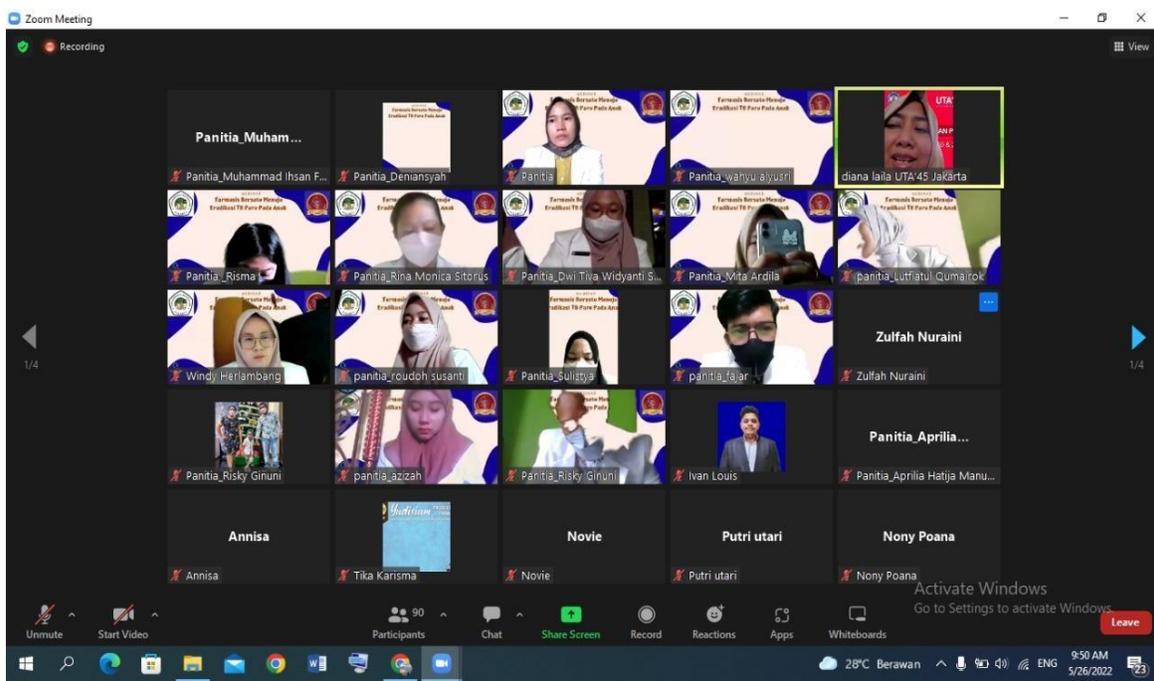
Pada Anak” sebagai berikut:



Grafik 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*.

Dari data yang ditampilkan pada grafik diatas merupakan rata-rata persentase benar dan salah dari 90 orang peserta yang berpartisipasi. Dapat dilihat dari data diatas pada *pre-test* jumlah peserta yang salah adalah 56 orang dan benar 34 orang saja. Pada *post-test* terdapat kenaikan yang signifikan yaitu pada jumlah jawaban yang benar menjadi 78 orang dan salah hanya 12 orang. Dengan demikian dapat dikatakan hasil dari webinar ini telah mempengaruhi pengetahuan peserta.

Gambar 1. Pemaparan Materi Webinar oleh Dr.apr. Diana Laila Ramatillah, M.Farm.



Salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan webinar ini yaitu pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan oleh pemateri. Cara penyampaian dari pemateri dan dari *slide* presentasi yang ditampilkan menggunakan bahasa yang sangat mudah dimengerti setiap kalangan. Data grafik yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test mendapatkan hasil yang baik yaitu 84,00% tingkat keberhasilan webinar dan peserta dapat memahami materi yang diberikan dengan parameter nilai *posttest* ≥ 60 .

SIMPULAN

Dari kegiatan seminar daring (webinar) yang telah dilaksanakan dengan topik “Farmasis Bersatu Menuju Eradikasi Tuberkulosis Paru Pada Anak” maka, dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai hal tersebut sangat penting dalam upaya pengurangan prevalensi penyakit menular/infeksi tersebut yang ditujukan kepada masyarakat umum dan para tenaga kesehatan. Khususnya untuk tenaga kefarmasian, dapat mengimplementasikan peran sebagai farmasis dalam upaya menghalangi penyebaran infeksi TB Paru pada anak sehingga tidak menjadi masalah kesehatan masyarakat secara nasional.

Dengan hadirnya narasumber dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai penyakit TB Paru pada anak ini serta cara menangani dan mengobati penyakit ini. Sehingga, Pengetahuan dan pemahaman masyarakat yaitu tentang pencegahan penyakit TB Paru pada anak menjadi meningkat. Perlu adanya sosialisasi atau webinar lain untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas agar lebih menjaga kesehatan terlebih lagi yang berhubungan dengan penyakit yang dapat menularkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernirita, Fitria AP, Wiakdo G, Permatasari EAT, Kurniaty I. 2020. *Karakteristik Skrining Terhadap Kejadian Tuberculosis (Tb) Paru Pada Anak Di Puskesmas Kecamatan Cakun Jakarta Timur*. Jakarta Timur : *Jurnal Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, P. 2745-6080.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Petunjuk Teknis Manajemen Dan Tatalaksana TB Anak*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberculosis*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Petunjuk Teknis Manajemen Dan Tatalaksana TB Anak*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wijaya DS M, Manitik JF Max, Rampengan. 2019. *Faktor Resiko Tuberculosis Pada Anak*.



Manado Sulawesi Utara : *Jurnal Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas
Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Sulawesi Utara V.9,No1,hlm. 124-133.*